

MENINGKATKAN KETERAMPILAN BERBAHASA INDONESIA SISWA MELALUI PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN BERBASIS PROYEK

Saksi Tarigan

SMA Negeri 1 Kabanjahe, Sumatera Utara, Indonesia; saksitarigan@gmail.com

Abstrak. Penelitian ini menerapkan model pembelajaran berbasis proyek sebagai upaya untuk meningkatkan keterampilan berbahasa Indonesia siswa pada materi laporan hasil observasi. Penelitian tindakan kelas ini berlangsung dalam dua siklus. Penelitian dilaksanakan di SMA Negeri 1 Kabanjahe bulan September 2019 sampai dengan bulan November 2019. Subjek penelitian adalah seluruh siswa kelas X MIPA-2 SMA Negeri 1 Kabanjahe tahun pelajaran 2019/2020 yang berjumlah 32 siswa. Objek penelitian adalah keterampilan berbahasa Indonesia. Hasil penelitian menunjukkan: 1) keterampilan berbahasa Indonesia siswa pada materi laporan hasil observasi meningkat pada siklus I menunjukkan rata-rata 69, dengan ketuntasan belajar secara klasikal sebesar 46,88% dan pada siklus II menunjukkan rata-rata 89 dengan ketuntasan klasikal 90,63% atau terjadi peningkatan 44%; 2) aktivitas belajar siswa meningkat pada siklus I antara lain membaca dan menulis 37%, mengerjakan LKS 32%, bertanya sesama teman 21%, bertanya kepada guru 5%, dan yang tidak relevan dengan kegiatan belajar mengajar 5%. Sedangkan menurut pengamatan pada Siklus II antara lain membaca dan menulis 32%, mengerjakan LKS 35%, bertanya sesama teman 21%, bertanya kepada guru 9%, dan yang tidak relevan dengan kegiatan belajar mengajar 3%. Dengan demikian penerapan model pembelajaran berbasis proyek (*project based learning*) dapat meningkatkan keterampilan berbahasa Indonesia dan aktivitas belajar siswa dalam dua siklus.

Kata Kunci: *project based learning*, keterampilan berbahasa Indonesia, aktivitas

Abstract. This study applies a project-based learning model as an effort to improve students' Indonesian language skills in the observation report material. This classroom action research took place in two cycles. The research was conducted at SMA Negeri 1 Kabanjahe from September 2019 to November 2019. The research subjects were all students of class X MIPA-2 SMA Negeri 1 Kabanjahe in the 2019/2020 academic year, totaling 32 students. The object of research is Indonesian language skills. The results showed: 1) the students' Indonesian language skills on the material of the observation report increased in the first cycle, showing an average of 69, with classical learning completeness of 46.88% and in the second cycle showed an average of 89 with classical completeness of 90.63 % or an increase of 44%; 2) student learning activities increased in the first cycle including reading and writing 37%, working on worksheets 32%, asking fellow friends 21%, asking questions to the teacher 5%, and 5% irrelevant to teaching and learning activities. Meanwhile, according to observations in Cycle II, among others, reading and writing 32%, doing worksheets 35%, asking fellow friends 21%, asking questions to the teacher 9%, and 3% irrelevant to teaching and learning activities. Thus the application of the project-based learning model can improve Indonesian language skills and student learning activities in two cycles.

Keywords: project based learning, Indonesian language skills, activities

PENDAHULUAN

Model pembelajaran yang memenuhi tuntutan pembelajaran berpusat pada siswa dan banyak melatih keterampilan berbahasa dianggap cocok untuk materi laporan hasil observasi adalah model pembelajaran berbasis proyek (Tim Penyusun, 2018). Kata proyek berasal dari bahasa latin, yaitu *proyektum* yang berarti maksud tujuan, rancangan, rencana. Pada pembelajaran berbasis proyek (*project based learning*) adalah suatu cara mengajar yang memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menggunakan unit-unit kehidupan sehari-hari sebagai bahan pelajarannya (Dianti Purwaningsih dan Widana, 2017).

Sehubungan dengan penggunaan bahasa, terdapat empat keterampilan dasar bahasa, yaitu mendengarkan (menyimak), berbicara, membaca, dan menulis. Masing-masing komponen keterampilan dasar berbahasa Indonesia tersebut dijelaskan sebagai berikut (Dian Puspita Ningrum, 2012).

Keterampilan Menyimak. Menyimak adalah keterampilan memahami bahasa lisan yang bersifat reseptif. Dengan demikian di sini berarti bukan sekedar mendengarkan bunyi bunyi bahasa melainkan sekaligus memahaminya. Dalam bahasa pertama (bahasa ibu), kita memperoleh keterampilan mendengarkan melalui proses yang tidak kita sadari sehingga kitapun tidak menyadari begitu kompleksnya proses pemerolehan keterampilan mendengar tersebut (Kosasih, 2013).

Keterampilan Berbicara. Kemudian sehubungan dengan keterampilan berbicara secara garis besar ada tiga jenis situasi berbicara yaitu interaktif, semiaktif, dan noninteraktif. Situasi-situasi berbicara interaktif, misalnya percakapan secara tatap muka dan berbicara lewat telepon yang memungkinkan adanya pergantian antara berbicara dan mendengarkan, dan juga memungkinkan kita meminta klarifikasi, pengulangan atau kiat dapat meminta lawan berbicara, memperlambat tempo bicara dan lawan bicara. Kemudian ada pula situasi berbicara yang semiaktif, misalnya dalam berpidato di hadapan umum secara langsung. Dalam situasi ini, audiens memang tidak dapat melakukan interupsi terhadap pembicaraan, namun pembicara dapat melihat reaksi pendengar dari ekspresi wajah dan bahasa tubuh mereka (Nurbaya, 2011). Beberapa situasi berbicara dapat dikatakan bersifat noninteraktif, misalnya berpidato melalui radio atau televisi.

Keterampilan Membaca. Membaca adalah keterampilan reseptif bahasa tulis. Keterampilan membaca dapat dikembangkan secara tersendiri, terpisah dari keterampilan mendengar dan berbicara. Tetapi, pada masyarakat yang memiliki tradisi literasi yang telah berkembang, seringkali keterampilan membaca dikembangkan secara terintegrasi dengan keterampilan menyimak dan berbicara. Keterampilan-keterampilan mikro yang terkait dengan proses membaca yang harus dimiliki oleh pembicara adalah mengenal sistem tulisan yang digunakan, mengenal kosakata, menentukan kata-kata kunci yang mengidentifikasi topik dan gagasan utama, menentukan makna kata-kata, termasuk kosakata sulit, dari konteks tertulis, mengenal kelas kata

gramatikal, kata benda, kata sifat, dan sebagainya.

Keterampilan Menulis. Menulis adalah keterampilan produktif dengan menggunakan tulisan. Menulis dapat dikatakan suatu keterampilan berbahasa yang paling rumit di antara jenis-jenis keterampilan berbahasa lainnya. Menulis bukanlah sekadar menyalin kata-kata dan kalimat-kalimat, melainkan juga mengembangkan dan menuangkan pikiran-pikiran dalam suatu struktur tulisan yang teratur. Berikut ini keterampilan-keterampilan mikro yang diperlukan dalam menulis antara lain: menggunakan ortografi dengan benar, termasuk di sini penggunaan ejaan, memilih kata yang tepat, menggunakan bentuk kata dengan benar, mengurutkan kata-kata dengan benar, menggunakan struktur kalimat yang tepat dan jelas bagi pembaca.

Model pembelajaran berbasis proyek adalah kegiatan belajar mengajar yang prosesnya berdasarkan inkuiri (Catrining & Widana, 2018). Dalam pembelajaran ini, siswa berfokus pada pertanyaan dan permasalahan yang kompleks. Kemudian menjawab pertanyaan atau memecahkan masalah melalui proses investigasi yang dilakukan secara kolaboratif dalam beberapa waktu. Kebanyakan proyek terlaksana dengan melakukan investigasi isu-isu dan topik-topik otentik yang ditemukan di luar sekolah, selama proses inkuiri, siswa mempelajari isi, informasi dan fakta-fakta yang dibutuhkan untuk menarik kesimpulan dari tiap-tiap pertanyaan. Selama proses berlangsung siswa juga mempelajari keterampilan-keterampilan dan kebiasaan berpikir yang bernilai (Trianto, 2011).

Pembelajaran berbasis proyek berasal dari gagasan John Dewey tentang konsep "*learning by doing*" yakni proses perolehan hasil belajar dengan mengerjakan tindakan-tindakan tertentu sesuai dengan tujuannya, terutama penguasaan anak tentang bagaimana melakukan sesuatu pekerjaan yang terdiri atas serangkaian tingkah laku untuk mencapai suatu tujuan. (Widodo et al, 2021). Jadi pembelajaran berbasis proyek (*Project Based Learning*) merupakan metode pembelajaran yang menggunakan masalah sebagai langkah awal dalam mengumpulkan, mengintegrasikan pengetahuan baru berdasarkan pengalamannya dalam beraktivitas secara nyata. Kemudian masalah tersebut dipecahkan secara berkelompok. Dan dalam pembelajaran ini siswa mampu menemukan sendiri penyelesaian dan produk/tugas yang diberikan (Ratnawati, 2020).

Pembelajaran berbasis proyek terutama dikembangkan untuk membantu siswa mengembangkan keterampilan berpikir, keterampilan memecahkan masalah dalam penugasan (proyek) belajar peranan orang dewasa melalui melibatkan mereka dalam pengalaman nyata atau simulasi, dan menjadi pembelajaran yang otonom dan mandiri (Tarigan, 2012). Dalam strategi pembelajaran berbasis proyek terdapat tahap-tahap yang harus dilakukan, agar pelaksanaan seluruh proses kegiatan strategi pembelajaran berbasis proyek dapat berhasil.

Strategi pembelajaran berbasis proyek terdiri atas tiga tahap utama, sebagai

berikut (Widana & Septiari, 2021). **Tahap perencanaan**, merupakan tahap yang sangat penting dalam setiap proses pembelajaran. Dalam pembelajaran dengan menggunakan berbasis proyek, tahap perencanaan ini sangat mempengaruhi proses pelaksanaan pembelajaran, tahap perencanaan ini harus dirancang secara sistematis sehingga pelaksanaan pembelajaran dapat berjalan dengan optimal. **Tahap pelaksanaan**, terdiri dari mempersiapkan sumber belajar yang diperlukan menjelaskan tugas proyek dan gambar kerja, mengelompokkan siswa sesuai dengan tugas masing-masing, dan mengerjakan proyek. **Tahap evaluasi**, terdiri dari beberapa kegiatan diantaranya: mempresentasikan hasil proyeknya, adanya forum tanya jawab, guru mengevaluasi secara lengkap, kemajuan belajar siswa dapat diketahui jelas, begitupun kelemahan dalam proses pembelajarannya sehingga perbaikan pembelajaran dapat dilakukan secara tepat.

Beberapa permasalahan yang dapat diidentifikasi dalam pembelajaran bahasa Indonesia di SMA Negeri 1 Kabanjahe di antaranya: a) model pembelajaran yang tepat dalam pembelajaran bahasa Indonesia tidak banyak diterapkan oleh guru saat ini, b) pembelajaran selama ini fokusnya masih menekankan konsep-konsep yang terdapat di dalam buku menggunakan metode cerama, c) materi laporan hasil observasi sebenarnya bukanlah materi yang sukar, tetapi menjadi tidak mudah apabila diajarkan secara langsung, dan d) penekanan pada upaya memberikan keterampilan berkomunikasi selama ini belum menjadi fokus pembelajaran bahasa Indonesia. Tujuan penelitian di Kelas X MIPA-2 SMA Negeri 1 Kabanjahe Tahun Pelajaran 2019/2020 sebagai berikut: a) untuk mengetahui peningkatan keterampilan berbahasa Indonesia siswa pada materi pokok Laporan Hasil Observasi dengan diterapkannya model pembelajaran Berbasis Proyek (*Project Based Learning*) di Kelas X MIPA-2 SMA Negeri 1 Kabanjahe Tahun Pelajaran 2019/2020; b) untuk mengetahui peningkatan aktivitas belajar bahasa Indonesia siswa dengan diterapkannya model pembelajaran Berbasis Proyek (*Project Based Learning*) di Kelas X MIPA-2 SMA Negeri 1 Kabanjahe Tahun Pelajaran 2019/2020.

METODE

Penelitian ini menggunakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK). PTK adalah suatu bentuk kajian yang bersifat reflektif oleh pelaku tindakan yang dilakukan untuk meningkatkan kemantapan rasional dari tindakan mereka dalam melaksanakan tugas, memperdalam pemahaman terhadap tindakan-tindakan yang dilakukan itu, serta memperbaiki kondisi di mana praktik pembelajaran tersebut dilakukan (Arikunto, 2013). Sesuai dengan jenis penelitian yang dipilih, maka penelitian ini menggunakan model penelitian tindakan kelas berbentuk spiral dari siklus yang satu ke siklus yang berikutnya. Setiap siklus meliputi *planning* (rencana), *action* (tindakan), *observation* (pengamatan), dan *reflection* (refleksi). Langkah pada siklus berikutnya adalah perencanaan yang sudah direvisi, tindakan, pengamatan, dan refleksi. Sebelum masuk pada Siklus I dilakukan tindakan pendahuluan yang berupa identifikasi permasalahan.

Data berupa keterampilan berbahasa Indonesia dikumpulkan menggunakan tes dan studi dokumen. Sedangkan data aktivitas siswa

dikumpulakn menggunakan lembar observasi. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif kualitatif. Penelitian tindakan ini dianggap berhasil apabila keterampilan berbahasa Indonesia siswa pada materi pokok Laporan Hasil Observasi memperoleh nilai rata-rata kelas minimal setara KKM sebesar 76, mencapai ketuntasan belajar secara klasikal 85%, dan aktivitas siswa dalam pembelajaran meningkat dari siklus I ke siklus II.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Data penelitian diperoleh dari data tes keterampilan berbahasa Indonesia dan observasi/pengamatan aktivitas siswa pada setiap siklus. Hasil observasi aktivitas siswa seperti pada tabel berikut.

Tabel 1: Aktivitas Siswa Pada Siklus I

N	Aktivitas	Skor	Proporsi
1	Membaca dan menulis	18,5	37%
2	Mengerjakan LKS	16	32%
3	Bertanya pada teman	10,5	21%
4	Bertanya pada guru	2,5	5%
5	Yang tidak relevan	2,5	5%
Jumlah		50	100%

Penilaian aktivitas diperoleh dari lembar observasi aktivitas. Pengamatan dilakukan oleh dua pengamat selama 20 menit kerja kelompok dalam setiap KBM. Dengan pengamatan setiap 2 menit, maka nilai maksimum yang mungkin teramati untuk satu kategori aktivitas selama 20 menit untuk 4 siswa adalah 40 kali. Merujuk pada tabel 1, pada Siklus I rata-rata aktivitas menulis dan membaca memperoleh proporsi 37%. Aktivitas mengerjakan LKS dalam diskusi mencapai 32%. Aktivitas bertanya pada teman sebesar 21%. Aktivitas bertanya kepada guru 5% dan aktivitas yang tidak relevan dengan KBM sebesar 5%. Pada siklus I, secara garis besar kegiatan belajar mengajar dengan model pembelajaran berbasis proyek (*project based learning*) sudah dilaksanakan dengan baik, walaupun peran guru masih cukup dominan untuk memberikan penjelasan dan arahan, karena model tersebut masih dirasakan baru oleh siswa.

Berikutnya adalah rekapitulasi hasil tes keterampilan berbahasa Indonesia pada siklus I seperti terlihat pada tabel berikut.

Tabel 2. Data hasil tes siklus I

Nilai	Frekuensi	Ketuntasan	Rata-rata
100	5	15,63%	69
80	10	31,25%	
60	12	-	
40	5	-	
Jumlah	32	46,88 %	

Merujuk pada tabel 2 tersebut di atas, nilai terendah siklus I adalah 40 dan tertinggi adalah 100 dengan kriteria ketuntasan minimal 76 maka 15 orang dari 32 orang siswa mendapat nilai mencapai KKM atau ketuntasan klasikal adalah sebesar 46,88%. Dengan mengacu pada ketuntasan klasikal minimum sebesar 85% maka nilai ini berada di bawah kriteria keberhasilan sehingga dapat dikatakan KBM Siklus I belum berhasil memberi ketuntasan belajar dalam kelas. Nilai rata-rata kelas adalah 69 juga di bawah KKM, sehingga kriteria keberhasilan penelitian tindakan belum tercapai. Dengan demikian maka penelitian tindakan dilanjutkan pada siklus II.

Setelah dilakukan beberapa penyempurnaan terhadap pelaksanaan siklus I baik dari aspek perencanaan dan pelaksanaan tindakan pada siklus II, hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan. Adapun data hasil penelitian pada siklus II adalah sebagai berikut.

Tabel 3. Aktivitas belajar siswa pada siklus II

No	Aktivitas	Proporsi
1	Membaca dan menulis	32%
2	Mengerjakan LKS	35%
3	Bertanya pada teman	21%
4	Bertanya pada guru	9%
5	Yang tidak relevan	3%
Jumlah		100%

Dari tabel 3 di atas, dapat dilihat bahwa aspek-aspek yang diamati pada kegiatan belajar mengajar (siklus II) yang dilaksanakan oleh guru dengan menerapkan model pembelajaran berbasis proyek (*project based learning*) mendapatkan penilaian cukup baik dari pengamat adalah memotivasi siswa, membimbing siswa merumuskan kesimpulan/menemukan konsep, dan pengelolaan waktu. Penyempurnaan aspek-aspek di atas dalam menerapkan model pembelajaran berbasis proyek (*project based learning*) diharapkan dapat berhasil semaksimal mungkin.

Penilaian aktivitas diperoleh dari lembar observasi aktivitas. Pengamatan dilakukan oleh dua pengamat selama 20 menit kerja kelompok dalam setiap KBM. Dengan pengamatan setiap 2 menit, maka nilai maksimum yang mungkin teramati untuk satu kategori aktivitas selama 20 menit untuk 4 siswa adalah 40 kali. Merujuk pada Tabel 3, pada siklus I rata-rata aktivitas menulis dan membaca mengalami penurunan proporsi menjadi 32%. Aktivitas mengerjakan LKS dalam diskusi naik mencapai 35%. Aktivitas bertanya pada teman tetap sebesar 21%. Aktivitas bertanya kepada guru naik menjadi 9% dan aktivitas yang tidak relevan dengan KBM turun menjadi 3%. Secara keseluruhan aktivitas belajar siswa mengalami peningkatan kualitas yang menuju perbaikan.

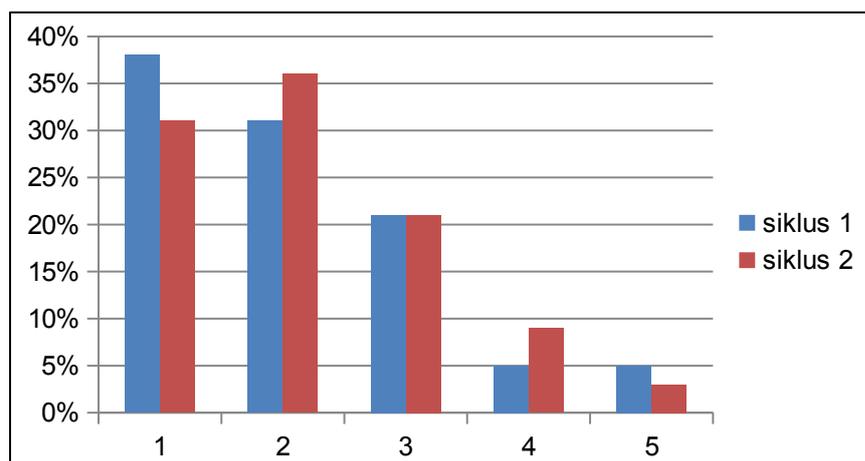
Berikutnya adalah rekapitulasi hasil tes keterampilan berbahasa Indonesia siswa pada siklus II seperti terlihat pada tabel berikut.

Tabel 4. Data hasil tes siklus II

Nilai	Frekuensi	Ketuntasan	Rata-rata
100	17	53,13%	89
80	12	37,5%	
60	3	-	
Jumlah	32	90,63%	

Merujuk pada tabel 4 tersebut di atas, nilai terendah pada siklus II adalah 60 dan tertinggi adalah 100 dengan kriteria ketuntasan minimal 76 maka 29 orang dari 32 orang siswa telah mencapai KKM atau ketuntasan klasikal adalah sebesar 90,63%. Dengan mengacu pada ketuntasan klasikal minimum sebesar 85% maka nilai ini berada di atas kriteria keberhasilan sehingga dapat dikatakan KBM pada siklus II telah berhasil memberi ketuntasan belajar dalam kelas. Nilai rata-rata kelas adalah 89 juga di atas KKM. Sehingga Siklus II berhasil memberikan keterampilan berbahasa Indonesia siswa secara tuntas. Dengan demikian maka penelitian tindakan telah berhasil mencapai kriteria keberhasilan dalam dua siklus.

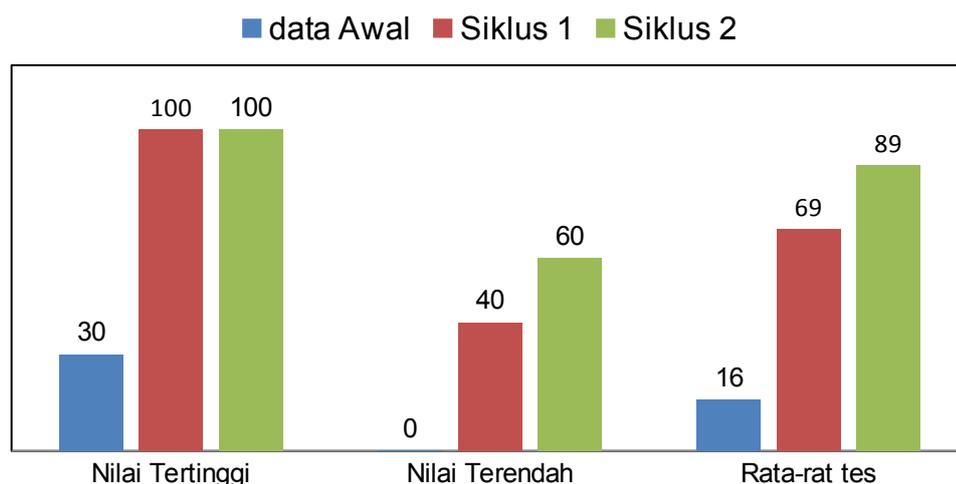
Hasil observasi yang didapat dari pengamatan, bahwa peneliti dalam melaksanakan penerapan pembelajaran berbasis proyek (*project based learning*) dalam pembelajaran sudah berhasil dan termasuk dalam kategori baik. Data menunjukkan bahwa aktivitas siswa pada Siklus II lebih baik dari pada Siklus I, penurunan aktivitas individual seperti menulis dan membaca terjadi pada Siklus II. Aktivitas yang tidak relevan dengan KBM pada Siklus II menurun. Sehingga secara keseluruhan terjadi peningkatan kualitas aktivitas belajar siswa. Data aktivitas belajar siswa secara tiap siklus disajikan dalam Gambar 1.



Gambar 1. Grafik aktivitas siswa siklus I dan siklus II

- Keterangan:
1. Menulis dan membaca
 2. Mengerjakan LKS
 3. Bertanya pada teman
 4. Bertanya pada guru
 5. Yang tidak relevan

Selama pengamatan terhadap kegiatan siswa Siklus II (aktivitas siswa), dan penilaian terhadap hasil belajar (ranah kognitif) setelah penerapan pembelajaran Berbasis Proyek (*Project Based Learning*) Siklus II, sudah tidak terlihat hal-hal yang harus diadakan perbaikan. Hasil belajar siswa sudah menunjukkan peningkatan dan semua siswa dikatakan tuntas. Secara keseluruhan semua aspek dalam hasil belajar mengalami peningkatan dari Siklus I ke Siklus II. Data peningkatan hasil belajar siswa tiap Siklus disajikan dalam Gambar 2.



Gambar 2. Grafik Keterampilan Berbahasa Indonesia

Merujuk pada Gambar 1 pada siklus I rata-rata aktivitas I yakni menulis dan membaca memperoleh proporsi 37%. Aktivitas mengerjakan LKS dalam diskusi mencapai 32%. Aktivitas bertanya pada teman sebesar 21%. Aktivitas bertanya kepada guru 5% dan aktivitas yang tidak relevan dengan KBM sebesar 5%. Pada Siklus II aktivitas menulis dan membaca turun menjadi 32% yang sepertinya mengindikasikan bahwa siswa mulai tertarik bekerja secara kooperatif namun ternyata kondisi ini diimbangi dengan kenaikan aktivitas mengerjakan LKS dalam diskusi yang meningkat menjadi 35%. Sementara aktivitas bertanya pada teman tetap 21% dan bertanya pada guru naik menjadi 9%.

Merujuk pada gambar 2 di atas, dapat dilihat bahwa nilai rata-rata sebelum penerapan model pengajaran Berbasis Proyek (*Project Based Learning*) yaitu berupa nilai pretes adalah 16 dengan ketuntasan belajar yang dicapai 0%, setelah penerapan model pengajaran berbasis proyek (*project based learning*) nilai siswa mengalami peningkatan. Berdasarkan hasil tes pada siklus I, nilai rata-rata hasil belajar yang dicapai siswa adalah 69 dengan ketuntasan klasikal 46,88%, untuk nilai rata-rata hasil belajar dan persentase ketuntasan klasikal yang dicapai belum mencapai indikator keberhasilan yang ditetapkan namun begitu masih terdapat beberapa siswa memperoleh nilai yang di atas kriteria ketuntasan minimum. Baru pada Siklus II diperoleh hasil rata-rata 89 dengan persentase ketuntasan 91%. Kedua nilai baik rata-rata dan ketuntasan klasikal telah mencapai kriteria atau siklus II berhasil meningkatkan hasil belajar siswa samapai pada

ketuntasan klasikal. Nilai-nilai ini menunjukkan bahwa aktivitas siswa pada Siklus II lebih baik dari pada Siklus I. Kesimpulan ini diperkuat dengan temuan bahwa aktivitas yang tidak relevan dengan KBM pada Siklus II menyusut mencapai 3%.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data di atas dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran berbasis proyek dapat meningkatkan aktivitas dan keterampilan berbahasa Indonesia siswa kelas X MIPA-2 SMA Negeri 1 Kabanjahe tahun pelajaran 2019/2020 pada materi laporan hasil observasi. Implikasi dari hasil penelitian ini adalah model pembelajaran berbasis proyek hendaknya dijadikan salah satu model pembelajaran alternatif untuk meningkatkan aktivitas siswa dalam pembelajaran karena melalui kerja proyek siswa dapat terlibat langsung beraktivitas dalam pembelajaran di kelas. Aktivitas dapat meningkatkan keterampilan berbahasa Indonesia, karena keterampilan berbahasa harus dilakukan dengan praktik langsung artinya siswa harus terlibat secara aktif. Para guru juga dapat memodifikasi langkah-langkah pembelajaran model pembelajaran berbasis proyek sehingga sesuai dengan situasi dan karakteristik peserta didik.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. (2013). *Prosedur penelitian: Suatu pendekatan praktik*. Rineka Cipta.
- Catrining, L., dan Widana, I. W. (2018). Pengaruh pendekatan pembelajaran realistic mathematics education terhadap minat dan hasil belajar matematika. *Emasains*, 7(2), 120-129. ISSN 2302-2124.
- Dian Puspita Ningrum. (2012). *Peningkatan kemampuan membaca pemahaman pada mata pelajaran Bahasa Indonesia melalui model pembelajaran tipe cooperative integrated reading composition (CIRC) pada kelas V SDN 1 Jabung Gantiwarno Klaten tahun ajaran 2011/2012* [Skripsi, FKIP UMS Surakarta].
- Dianti Purwaningsih, N. M., & Widana, I. W. (2017). Pengaruh model problem based learning terhadap hasil belajar matematika dengan mengontrol bakat numerik siswa. *Emasains*, 6(2), 153-159. ISSN 2302-2124.
- Kosasih, E. (2013). *Cerdas berbahasa Indonesia untuk SMA/MA kelas X*. Erlangga.
- Nurbaya, S. (2011). *Bahasa Indonesia: Panduan menulis karya ilmiah*. Kanwa Publisher.
- Ratnawati, K. (2020). Penerapan model pembelajaran berbasis proyek pada pembuatan strip komik untuk meningkatkan kemampuan menulis bahasa Inggris. *Indonesian Journal of Educational Development*, 1(3), 481-495. <https://doi.org/10.5281/zenodo.4286867>.
- Tarigan, J. (2012). Penerapan model pembelajaran keterampilan proses untuk memperbaiki aktivitas dan hasil belajar matematika siswa SMA Negeri 1 Kabanjahe. *Jurnal Penelitian Peningkatan Kualitas Pembelajaran di Kelas*, 4(2), 55-60.
- Tim Penyusun. (2018). *Bahasa Indonesia edisi revisi 2018 kelas X*. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Trianto. (2011). *Model-model pembelajaran inovatif*. Pustaka Belajar.
- Wena, M. (2010). *Strategi pembelajaran inovatif kontemporer suatu tinjauan konseptual operasional*. Bumi Aksara.

- Widana, I. W. & Septiari, L. K. (2021). Kemampuan berpikir kreatif dan hasil belajar matematika siswa menggunakan model pembelajaran Project-Based Learning berbasis pendekatan STEM. *Jurnal Elemen*, 7(1), 209-220, DOI: 10.29408/jel.v7i1.3031.
- Widodo, S., Katminingsih, Y. ., & Nirwono, B. . (2021). Meta analisis: pengaruh model pembelajaran berdasarkan masalah terhadap kemampuan berpikir kreatif. *Indonesian Journal of Educational Development*, 1(4), 567-577. <https://doi.org/10.5281/zenodo.4559716>.